BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pada zaman era globalisasi sekarang ini media masa sering memuat permasalahan sosial dimana anak menjadi korban, Permasalahan sosial tersebut misalnya terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau *School Bullying* yang sudah melanggar hak dan kebebasan setiap individu untuk hidup tumbuh dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. *Bullying* ini tidak hanya dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya namun secara tidak di sadari juga dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat siswa seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah dan juga lingkungan bermainya. Fakta menunjukkan pilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia bukan fenomena baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain, perilaku negatif ini banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja.

Korban yang di *bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, dan kebiasaan senior untuk menghukum juniornya, perasaan iri hati, selain itu pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitas dikalangan teman sepermainanya.

Sedangkan siswa yang menjadi pelaku *bullying* cendrung memiliki permasalahan dengan lingkungan dan keluarganya, misalnya siswa yang dulunya

sering di *bully* temanya, siswa yang sering dihukum oleh orangtuanya secara berlebihan dan siswa tersebut akan mempelajari dan menirukan prilaku *bullying* yang diterimanya kepada teman-temannya yang lain.

Menurut Wjs Poedaminta perilaku adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut.[1] Perilaku bisa diartikan sebagai perbuatan yang berasal dari stimulus yang di berikan kepada seseorang.

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas merupakan manifestasi kehidupan psikis[2] Sebagaimana perilaku individu yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau ransangan yang mengenai individu itu.[3]

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, semua makhluk mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berprilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan prilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu

[1]Wjs Poedaminta.*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*(Jakarta : PT Balai Pustaka.1976). Cet-1, hal.53

[2] Bimo Walgito,*Pengantar psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. AndiOffset,1981, hal.10

[3] Bimo Walgito,*Pengantar psikologi Umum*……. hal.10

sendiri yang mempunyai rentang sangat luas antara lain berjalan, menangis, tertawa bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.[4]

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang bergantung pada situasi, terutama dalam konteks yang paling relevan dari sudut pandang orang tersebut.[5] Seseorang berperilaku akan ada kaitan yang relevan terhadap situasi yang dialaminya, sebagai contoh seseorang akan lari atau menghindar ketika melihat anjing gila.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda tergantung dari stimulus atau ransangan yang diterimanya.

Menurut Semai jiwa amini *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.[6] Menurut Rigby dalam Astuti mendefinisikan *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara lansung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang yang menyebabkan orang lain menderita.[7] Menurut Andrew Mellor dalam Imam Musbikin mendefinisikan *bullying* yaitu ketika seseorang merasa teraniaya dan

[4] Soekidjo Notoatmudjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, cet ke-1, hal 114

[5]Sarlito W Sarwono. *Psikologi Sosial.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011). hal.87

[6]Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan,* (Jakarta : Grasindo,2008), hal. 2

[7] Astuti, , *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan Pada Anak,: (*Jakarta,:Grasindo,2008) hal. 3

direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila prilaku tersebut akan terjadi lagi.[8] Menurut sejiwa dalam Keen Archroni *bullying* adalah situasi di mana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik dan mental.[9]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan/penindasan yang dilakukan berulang-ulang, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang dalam kurun waktu tertentu untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah, perilakunya dapat berupa kontak fisik dan psikis.

Tindakan *bullying* yang dialami anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak akan pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban, dampak yang dialami anak yang menjadi korban yaitu memiliki rasa ketakutan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Agustus 2017 ditemui siswa khususnya siswa di MTsN 6 Solok yang menjahili dan mengejek temanya lingkungan sekolah, kemudian perasaan takut akan dijahili oleh teman.

---

[8] Imam Musbikin, 2012, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+Malas belajar,*(Jokjakarta: Laksana ,2012) hal. 122

[9] Keen Achroni, 2012, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik:* Javalitera,(Jogjakarta,2012) hal. 151

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru mata pelajaran di MTsN 6 Solok tanggal 25 Agustus 2017 didapatkan hasil bahwa pada saat jam pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang di mencemoohkan dan mengejek teman-temannya, Guru pembimbing juga mengatakan bahwa siswa disana memiliki perilaku sosial yang kurang baik, seperti mengejek, menekan, mengancam teman, kurang ramah, dan bersikap agresif menyerang teman.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang **Prilaku *Bullying* di MTsN 6 Solok.**

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku bullying di MTsN 6 Solok
2. Ditemukan siswa yang menjahili temannya di MTsN 6 Solok
3. Ditemukan siswa yang mengejek temanya di MTsN 6 Solok
4. Ditemukan siswa yang mencemoohkan temannya di MTsN 6 Solok

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu: Perilaku bullying di MTsN 6 Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana gambaran perilaku bullying di MTsN 6 Solok

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni: Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

   b. Bagi sekolah tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun program mengatasi perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

   c. Bagi peneliti untuk menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian, khususnya tentang perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

   d. Bagi guru BK hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memberikan layanan untuk mengatasi perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Perilaku **:** Menurut Wjs Poedaminta perilaku adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut.[10] Perilaku bisa diartikan sebagai perbuatan yang berasal dari stimulus yang di berikan kepada seseorang.

Bullying **:** Menurut Semai jiwa amini *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.[11] Rigby mendefinisikan *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara lansung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak

[10]Wjs Poedaminta.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Jakarta : PT Balai Pustaka.1976). Cet-1, hal.53

[11]Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan…,* hal. 2

bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang yang menyebabkan orang lain menderita.[12] Bullying yang penulis maksut adalah merupakan tindakan kekerasan/penindasan yang dilakukan berulang-ulang, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang dalam kurun waktu tertentu untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah, perilakunya dapat berupa kontak fisik dan psikis.

MTsN 6 Solok : Merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada sekolah menengah atas yang berada pada naungan pendidikan dan kebudayaan.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul ini secara keseluruhan adalah Prilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

[12] Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan Pada Anak…..,* hal. 3

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dan penulisan proposal ini lebih fokus dan sistematis. Maka penulis mengklasifikasikan permasalahandalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisikan tentang kajian teori, yang menjelaskan teori mengenai prilaku sosial, interaksi sosial dan perantauan.

BAB III Metodologi Penelitian berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulkan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV Hasil penelitian berisikan tentang Perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok, adapun yang menjadi sub bagian yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial.

BAB V Kesimpulan dan saran berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut.[13] Perilaku bisa diartikan sebagai perbuatan yang berasal dari stimulus yang di berikan kepada seseorang.

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas merupakan manifestasi kehidupan psikis[14] Sebagaimana perilaku individu yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau ransangan yang mengenai individu itu.[15]

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, semua makhluk mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berprilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan prilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai rentang sangat luas

[13]Wjs Poedaminta.*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*(Jakarta : PT Balai Pustaka.1976). Cet-1, hal.53

[14] Bimo Walgito,*Pengantar psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. AndiOffset,1981, hal.10

[15] Bimo Walgito,*Pengantar psikologi Umum*……. hal.10

antara lain berjalan, menangis, tertawa bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati lansung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.[16]

Menurut Skiner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (ransangan dari luar). Oleh karena itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism, dan kemudian organisme tersebut merespon, teori Skinner ini disebut dengan S-O-R atau Stimulus Organisme Respon. Skinner membedakannya atas dua yaitu:

a. *Respondent respons* atau *reflexive*, yakni respon yang timbul oleh ransangan- ransangan (stimulus) tertentu.
b. *Operant respons* atau *Instrumental respons* yakni respon yang timbul atau berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau peransang tertentu.[17]

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang bergantung pada situasi, terutama dalam konteks yang paling relevan dari sudut pandang orang tersebut.[18] Seseorang berperilaku akan ada kaitan yang relevan terhadap

[16] Soekidjo Notoatmudjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, cet ke-1, hal 114
[17] Bimo Walgito,*Pengantar psikologi Umum*……. hal. 115
[18]Sarlito W Sarwono. *Psikologi Sosial.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011). hal.87

situasi yang dialaminya, sebagai contoh seseorang akan lari atau menghindar ketika melihat anjing gila.

2. Ciri-ciri Perilaku

Menurut Joyce Marcella Laurens[19] terdapat beberapa cirri-ciri perilaku yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku itu sendiri kasat mata,tetapi penyebab terjadinya perilaku secara lansung mungkin tidak dapat dipahami.
b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan *steriotip,* perilaku komplek seperti perilaku manusia, perilaku sederhana seperti reflek, tetapi dia juga melibatkan proses biologis mental yang lebih tinggi.
c. Perilaku bervariasi dengan klarifikasi kognitif afektif, dan psikomotor yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik fisik dalam berprilaku.
d. Perilaku bisa disadari dan juga tidak disadari.

Menurut Sigmund Freud dalam hidupnya individu tidak pernah berhenti melakukan kegiatan atau berperilaku, mungkin dilakukan dengan sadar tetapi mungkin juga setengah bahkan tidak sadar. Kegiatan baik sadar maupun tidak sadar tidak tinggal diam dan tidak hilang, selalu bergerak dan sewaktu-waktu apabila ambang

[19] Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Perilaku Manusia*, Jakarta: PT.Grasindo, 2005, hal. 19

kesadaranya lemah, maka individu melakukan hal- hal diluar control dirinya. Ambang kesadaran merupakan merupakan batas pemisah antara alam sadar dengan alam tak sadar.[20] Maksutnya yaitu semua individu selalu berperilaku baik secara disadari maupun juga tidak disadari.

3. Jenis-Jenis Perilaku

Perilaku merupakan respon manusia, makhluk hidup terhadap ransangan yang ada, dilihat dari jenisnya perilaku manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu:[21]

a. Perilaku terbagi atas beberapa macam
    1) Perilaku yang disadari, dilakukan penuh kesadaran, tergantung dari aksi otak besar.
    2) Perilaku *reflektoris*, gerakan reflek yang dalam tahap pertama berkaitan dengan sumsum tulang belakang yang belum disadari, baru kemudian tingkah laku reflek disadari, bila kesan sudah sampai ke pusat pensyarafan.
    3) Perilaku diluar penuh kehendak, tidak disadari dan berpusat pada sumsum penyambung atau gerakan otot karena kepekaan otot.
b. Perilaku yang tidak mudah kelihatan (terselubung)

[20]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2009, cet ke-9, hal 42

[21] Singgih D.Gunawan, Ny.Y, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2008, cet ke-8, hal 4-5

1) Kognisi yaitu penyadaran melalui proses penginderaan terhadap ransangan dan intersprestasinya
2) Emosi adalah efek, perasaan, suasana dalam diri yang dimunculkan oleh penyandaraan terhadap isi perangsang.
3) Konasi yaitu pemikiran, pengambilan keputusan untuk memilih sesuatu bentuk perilaku
4) Penginderaan meliputi penyimpangan atau pesan sampai kesusunan syaraf pusat.

4. Pembentukan Perilaku

Menurut Bimo Walgito pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan

Membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut,misalnya mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain. Cara ini didasarka atas teori belajar *kondisloning* baik yang dikemukakan Ivan Pavlovmaupun Torndike dan Skiner terdapat pendapat yang seratus persentidak sama, namun para ahli tersebut mempunyai daftar pandangan yang tidak jauh berbeda yang satu dengan yang lainya. *kondisloning* Pavlov dikenal dengan kondisloning klasik, sedangkan *kondisloning* Thondikedan Skinerdikenal dengan *kondisloning operant*. Namu ada juga yang menyebut kondisloning Thondike

sebagai *kondisloning instrumental*, dan Skiner sebagai *kondisloning operant.*

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian

Pembentukan perilaku dengan kebiasaan,pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian *insight*. Misal dating kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian, Bila dalam eksperimen Thondike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah salah satu seorang tokohdalam psikologi Gestaltdan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh, Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan bagi orang yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku yang menggunakan model, Cara ini didasarkanatas teori belajar sosial

(*social lesrning theory*) atau *obsevasional learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.[22]

5. Teori Perilaku

Manusia berperilaku didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berprilaku, Dalam hal ini terdapat beberapa teori perilaku yaitu:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopordari psikologi social,yang menerbitkan buku psikologi sosial pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Menurut McDougall perilaku itu disebabkan oleh insting, McDougall juga mengajukan daftar insting, insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat pendapat yang cukup tajam dari F.Allport yangmenerbitkan buku psikologi sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banya factor, termasuk orang-orang yang ada disekitar dengan perilakunya.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organism itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organism yang

[22] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 1981, hal 13-15

mendorong arganisme berperilaku, Bila organism itu mempunyai kebutuhandan organism ini ingin memenuhi kebutuhan maka akan terjadi ketegangan dalam diri organism itu. Bila organism berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhanya makaakan terjadi pengurangan atau reduksi daridorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull jugadisebut teori *drive reduction.*

c. Teori insentif *(insentive teory)*

Teori inibertitik tolakpada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif, insentifitu akan membuat dan mendorong organism berperilaku, Inseftifada yang juga positif dan ada yang negative, Insentif positive berkaitan dengan hadiah sedangkan insentif negative berkaitan dengan hukuman, Insentif positif mendorong organism untuk berbuat sedangkan insentif negative akan menghambat organism dalam berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dikupassecara tajam dalam bentuk psikologi belajar.

d. Teori atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan oleh posisi internal (missal motif, sikap dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal, teori ini dikemukakan oleh Fritz Helderdan teori ini menyangkut lapangan

psikologis sosial. Pada dasarnya perilakumanusia itu dapat diatribusi eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternative perilaku yang akan membawa manfaant yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan, ini disebut dengan model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti factor berfikir berperan dalam menentukan pilihan dengan kemampuan berfikir seseorang dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak, dalam model ini kepentingan pribadi yang menonjol[23]

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak faktor. Adakalanya perilaku seseorang dipengaruhi oleh kemampuanya, ada pula karena kebutuhanya, dan ada juga yang dipengaruhi oleh pengharapan dan lingkunganya.[24]

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu:

a. Faktor kebudayaan

[23] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*…. hal 15-17
[24] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: CV.Rajawali,1983, cet ke-1, hal 34

Perilaku biasanya dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Sehingga nilai, presepsi, prefensi dan perilaku antara seseorang yang tinggal di daerah tertentu dapat berbeda dengan orang yang berada dilingkungan berbeda pula

b. Faktor sosial

Perilaku akan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok kecil, keluarga, peran dan status sosial dari individu.[25]

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku yaitu:

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dalam diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku yaitu keturunan, pembawaan, hereditas, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahiranya.

b. Faktor eksternal

Yaitu factor yang berasal dari lingkungan, prilaku yang diperlihatkan individu bukan sesuatu yang dilakukanya sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan, lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan.

[25] Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal 35

1. Lingkungan keluarga

Secara psikologis ada beberapa fungsi keluarga, diantaranya:

a) Memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lain.
b) Sumber memenuhi kebutuhan fisik dan psikis
c) Sumber kasih saying dan penerimaan
d) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat
e) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku sosial yang tepat
f) Membantu anak mengatasi masalah dalam rangka penyesuaian diri
g) Memberi bimbingan dalam belajar keteramilan dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
h) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi
i) Sumber persahabatan atau teman bermain sebelum terjun ke luar rumah.[26]

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dimasuki mempengaruhi tingkah laku selain lingkungan rumah. Pengaruh sekolah terhadap

[26] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2001, cet ke-1, hal 31

perkembangan jiwa individu cukup besar. Pengaruh sekolah tentu diharapkan positifterhadap perkembagan jiwa anak karena sekolah lembaga pendidikan sama halnya keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam sekarang ini banyak menghadapi tantangan.[27]

3. Lingkungan alam dan geografis

   Seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingungan pantai akan memiliki perilaku yang berbeda dengan orang yang dilahirkan didaerah pegunungan. Orang yang tinggal dipantai akan cendrung keras dalam berbicara hal ini dipengaruhi oleh factor tempat tinggalnya yang selalu bising, sedang orang yang tinggal di pegungan cendrung lebih pelan dalam berbicara karena mereka hidup dilingkungan kesejukan

4. Lingkungan ekonomi

   Kesulitan dan kekurangan dibidang ekonomi akan mempengaruhi penampilan dan cara-cara dia berinteraksi dengan lingkungannya

5. Lingkungan sosial

   Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hubungan sosial dapat berlansung

[27] Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, cet ke-5, hal 121-122

dalam berbagai situasi dan tempat. Situasi di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan individu itu tersebut.

6. Lingkungan budaya

   Lingkungan budaya merupakan linkungan yang berkenaan denga segala hasil kreasi manusia, baik hasil kreasi yang kongkrit ataupun abstrak, berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi serta aturan-aturan dan kebiasaan, manusia adalah makhluk yang berbudaya, maka kebudayaan dalam lingkungan tempat tinggal individu turut mempengaruhi individu dan perilaku.

7. Lingkungan keagamaan

   Bagi orang yang taat beragama, lingkungan agama mempunyai pengaruh yang ebih kuat disbanding dengan lingkungan sosial dan budaya, kal ini disebabkan karena kepatuhan terhadap aturan agama, Oleh karena itu pemahaman erilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu tersebut.[28]

Dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, factor internal yaitu keturunan, sedangkan factor

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2009,cet ke-9, hal 44-51

esternal yaitu lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik dan keagamaan.

B. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang / kelompok.[29] Rigby mendefinisikan *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan ke dalam aksi yang di lakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang yang menyebabkan orang lain menderita.[30] Andrew Mellor mendefinisikan *bullying* yaitu ketika seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila prilaku tersebut akan terjadi lagi.[31] Menurut sejiwa *bullying* adalah situasi di mana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik dan mental.[32]

---

[29]Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*…..,hal. 2
[30] Astuti, *Meredam Bullying 3 cara Efektif Meredam Kekerasan Pada Anak….*hal. 3
[31] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+Malas belajar…..* hal. 122
[32] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik…..,*hal. 151

Menurut Olweus dalam buku Mudjiran, siswa dapat dikatakan mengalami *bullying* jika ia mendapatkan prilaku negatif secara berulang sepanjang waktu yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa lain.[33] Perilaku negatif yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut Askew *bullying* merupakan perilaku dimana melibatkan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi terhadap orang lain.[34] Menurut Bowers, Smith dan Binney, *bullying* adalah perilaku yang sistematis, terjadi berulang-ulangdan melibatkan sejumlah perilaku yang menyakitkan, termasuk di dalamnya memanggil dengan sebutan tertentu, mengeluarkan dari kelompok pertemanan, mengambil uang atau benda-benda yang dimiliki dan aktifitas fisik lainnya seperti mendorong dan menendang.[35] Dapat kita ketahui bahwa *bullying* bisa dilakukan secara fisik dan juga secara verbal. Yang mana tindakan yng dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dapat memberikan dampak negatif pada korban *bullying*.

Johnstone, Munn & Edward mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku dengan sadar menyakiti atau menakut-nakuti seseorang. Untuk melakukan ini, pelaku memiliki kekuatan atas korban, kekuatan yang tidak diketahui oleh

---

[33] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan intervensinya*,(Padang:UNP Press,2013),hal.10

[34] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 10

[35] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 10

guru.[36] Sehingga pelaku bisa saja melakukan perilaku *bullying* karena kekuatan yang ia miliki.

Sementara itu menurut Herbert *bullying* adalah cara menakut-nakuti dan kejam pada seseorang atau sekelompok anak dapat terjadi hanya sekali atau berulang-ulang. Korban dapat menerima perilaku yang memalukan, menyakitkan atau menyiksa dan diancam. Pelaku tidak menyadari apa yang mereka lakukan.[37] Hal ini dikarenakan, pelaku merasa senang dan mendapatkan kepuasan atas perilaku bullying yang dilakukannya. Sehingga pelaku tidak menyadari dampak dari perbuatannya terhadap korban.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan/penindasan yang dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan ingin memperlihatkan kekuasaan dan dominasinya, perilakunya dapat berupa kontak fisik seperti memukul, menendang dan kontak psikologis seperti mengancam dan mengejek.

[36] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 11
[37] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 11

2. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying***

Bean menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

a. Faktor Fisik

1) Preferensi internal

Penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa tampilan fisik memberikan pengaruh terhadap perlakuan yang diterima seseorang dari lingkungan sosial. Dalam hal ini ras dan latar belakang berbeda dengannya[38] Misalnya, seorang anak yang memiliki warna kulit lebih gelap dari pada teman-temannya, akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan menerima julukan "kalek" dari teman-temanya.

2) Faktor biologis

Beberapa ahli beranggapan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor biologis yang ada dalam diri individu, Misalnya level testosterone yang tinggi akan memicu perilaku agresif pada laki-laki yang digunakan untuk melukai orang lain dan juga menjadi perilaku antisosial.[39] Oleh karena itu, seseorang yang melakukan tindakan bullying akan semakin merasa senang dan puas ketika melihat wajah

[38] Aulia, Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 11
[39]Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 32

marah, tertekan yang ditunjukkan oleh korban. Sehingga perilaku *bullying* dilakukan berulang-ulang oleh pelaku.

3) Tempramen

Tempramen adalah perpaduan dari elemen atau kualitas yang membentuk kepribadian seseorang. Anak yang memiliki tempramen yang panas akan cendrung berprilaku lebih implusif dan agresif jika dibandingkan dengan anak yang tempramen tenang. Menurut Smith dan Ananiadou, pelaku *bullying* digambarkan sebagai seorang yang memiliki tempramen panas dan berasal darilatar belakang keluarga yang memiliki resiko besar membuat mereka menjadi pelaku.[40] Jadi pelaku *bullying* biasanya memiliki tempramen yang tidak bagus dan telah dibawa sejak lahir. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying*.

b. Faktor Sosial

1) Kekerasan, agresi dan konflik yang ditampilkan oleh media

Media memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang menonton banyak adegan kekerasan di televisi, video, game dan film sering berprilaku lebih agresif dan kurang empati pada orang lain. Kesepakatan antara peneliti menyatakan bahwa perilaku agresif individu akan meningkat

[40]Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 33

3-15% setelah menonton adegan kekerasan di televisi.[41] Jadi tayangan televisi dan juga video yang banyak menyajikan kekerasan dan adegan pertarungan dapat memicu perilaku *bullying*. Karena anak cendrung meniru apa yang mereka lihat.

2) Prasangka

Prasangka adalah sikap kita pada situasi tertentu, pada kelompok orang tertentu, sikap yang kita adopsi dengan pertimbangan tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka akan membuat penilaian pada orang lain yang berbeda keyakinan yang tidak jelas dan rasa takut. Perbedaan yang ada pada manusia seperti penampilan fisik, perilaku, agama, pendidikan, sosial ekonomi, atau bahasa dapat memunculkan prilaku prasangka. Anak yang memiliki prasangka terhadap anak lain yang berbeda membuatnya tidak menyukai anak lain tersebut. Sehingga kondisi ini dapat memicunya melakukan tindakan *bullying*.[42] Misalnya anak yang memiliki agama yang berbeda dengan teman-temanya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya. Seperti dikuculkan atau menerima penolakan dari teman temannya.

[41] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 34
[42] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 35

3) Kecemburuan

Pendorong yang sangat kuat dari pelaku bullying adalah kecemburuan, Anak-anak cenderung menyerang anak lain yang dianggap mendapatkan sesuatu yang lebih dari rata-rata. Seperti terlalu menarik, telalu kaya, terlalu pintar, terlalu populer dan lain sebagainya.[43] Misalnya seorang anak yang terlalu pintar mendapatkan penghargaan lebih dari gurunya menerima pandangan sinis dari teman-temanya.

4) Kurangnya sensitifitas dan kebutuhan untuk diperhatikan

Pelaku *bullying* kerang peka terhadap efek dari perilakunya terhadap orang lain karena ia berpusat pada dirinya sendiri. Ia tidak mengalami kesulitan atau tidak menyadari bagaimana perilakunya menyakiti orang lain. Terkadang anak melakukan *bullying* karena mereka ingin menjadi pusat perhatian dari orang lain dan tak jarang membuat mereka melakukan *bullying* hanya karena ingin membuat bahan ketertawaan. Tanpa mereka menyadari perilaku mereka sudah menimbulkan rasa sakit dan dampak psikologis yang lebih jauh pada korban.[44] Misalnya seorang anak mengejek temannya di kelas sehingga mendapat perhatian dari teman-teman lainya. Agar dianggap

[43] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 35
[44] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 36

humoris oleh teman-temanya. Namun dia tidak menyadari perbuatannya tersebut merupakan perilaku *bullying*.

5) Balas dendam

Bullying dapat menjadi sarana balas dendam. Seseorang yang pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan suatu saat dapat berprilaku sama pada orang lain untuk melampiaskan rasa marah yang dia rasakan sebelumnya. Ia mungkin berfikir dengan menyakiti orang lain akan membuat ia merasa lebih baik dengan rasa sakit yang pernah ia terima sebelumnya.[45] Biasanya ini dilakukan dalam bentuk *bullying* fisik.

6) Lingkungan keluarga yang buruk

Menurut Shields dan Ciccehetti pola pengasuhan yang selah dalam keluarga termasuk dalam hal fisik, pelecehan seksual dan emosional, berhubungan dengan perilaku *bullying* dan viktimisasi pada remaja.[46] Misalnya seorang anak yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya, juga akan melakukan hal yang sama terhadap teman-temannya di sekolah.

7) Lingkungan sekolah yang buruk

[45] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 36
[46] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 37

Stephenson, Smith dan Elliot menjelaskan sejumlah faktor di lingkungan sekolah yang dapat memberikan kontribusi terhadap *bullying*, yaitu:

a) Moral staf sekolah yang rendah
b) Standar perilaku yang tidak jelas
c) Metode disiplin yang tidak konsisten
d) Anak tidak diperlakukan sebagai individu yang bernilai
e) Personil sekolah meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlansung
f) Guru sering menunjuk-nunjuk dan berteriak pada siswa
g) Tidak mendukung kebijakan anti *bullying*
h) Tidak ada procedural yang jelas untuk melaporkan dan menangani kejadia *bullying*
i) *Bullying* diabaikan oleh pihak sekolah
j) Kurangnya dukungan pada siswa yang berkebutuhan khusus
k) Personil sekolah sering menggunakan kata-kata kasar
l) Personil sekolah mempermalukan siswa di depan teman sebaya yang lain
m) Tidak ada tempat untuk beraktifitas yang membutuhkan ketenangan[47]

[47] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 38

Dari sejumlah faktor yang disebutkan di atas, dapat kita ketahui bahwa sangat banyak hal-hal yang dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

3. **Karakteristik Perilaku *Bullying***

Menurut Rigby.[48] tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu:

a. Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.
b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.
c. Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Menurut Morisson dkk.[49] karakter individu/kelompok pelaku *bullying* yaitu :

a. Dendam atau iri hati.
b. Adanya semangat ingin menguasai korban deengan kekuatan fisik dan daya tarikseksual.
c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik *bullying* yaitu tindakan yang dilakukan pelaku dengan tujuan untuk kesenangan,

[48] Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan Pada Anak…..,* hal. 4
[49] Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan Pada Anak…..,* hal. 5

menguasai, membalaskan dendam atau iri hati dan juga untuk mendapatkan popularitas.

4. Bentuk-Bentuk Perilaku yang Dikategorikan *Bullying*

Secara umum, *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu:

a. *Bullying* fisik

Menurut Yayasan semai jiwa amini[50] *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang biasa dilihat secara kasat mata. Siapapun biasa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbanya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodong dengan senjata, menginjak kaki, meludahi, menjewer, menyenggol, memeras dan merusak barang lain.

b. *Bullying* verbal

Menurut Dian Ratna Sawitri[51] *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang berupa ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gossip, penyebaran berita rahasia dan perkataan yang mempermalukan korbanya.

c. *Bullying* Sosial/Relasional

Bentuk *bullying* sosial melibatkan tindakan mengucilkan seseorang dari kelompoksosial atau mengintimidasi seseorang dalam kelompok. *Bullying*

[50]Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan…..,* hal . 2
[51] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*: Javalitera…..,hal. 151

sosial dapat dilakukan secara lansung atau tidak lansung. Bentuk lansung adalah dengan mengucilkan korban dari kelompok sedangkan bentuk tidak lansung adalah dengan mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan korban dari kelompok sosial.

Bullying sosial terkadang menjadi jauh lebih menyakitkan dibandingkan dengan *bullying* fisik karena menyebabkan rasa sakit pada psikologis korban dan perasaan tidak berdaya yang dapat berlansung dalam jangka waktu yang lama.[52] Oleh karena itu, *bullying* sosial dapat membunuh karakter korban *bullying*.

Beane menjelaskan lebih lanjut tentang bentuk dari tindakan *bullying* sosial/rasional, yaitu:

1) Menghancurkan dan memanipulasi hubungan

2) Pelaku membuat teman yang menjadi teman baik korban menjadi musuh korban

3) Menghancurkan reputasi seseorang

4) Menggosipkan, menyebarkan rumor dan berita bohong tentang seseorang

5) mengucilkan seseorang dari kelompok

6) Mempermalukan dan menghina

7) Menggunakan bahasa tubuh yang negatif, gerak tubuh yang mengancam

[52] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 13

8) Menyebarkan graffiti atau catatan yang menyakitkan bagi korban

9) *Cyber bullying* (via e-mail, pesan teks dan lainya.[53]

Dari paparan diatas dapat kita ketaui bahwa banyak cara yang dapat digunakan oleh palaku dalam *bullying* sosial terhadap korbanya, Namun memiliki tujuan yang sama yaitu menekan, menguasai serta mendominasi korban *bullying*.

Perbedaan bentuk *bullying* juga memberikan perbedaan dampak yang dirasakan korban. Namun dampak yang ditentukan tidak hanya ditentukan oleh bentuk *bullying* namun juga ditentukan oleh hilangnya status sosial, kekuatan dan pengalaman pahit yang dirasakan oleh korban.

Dalam pendapat lain *bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik.

a. *Bullying* fisik, yaitu *bullying* yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainya.
b. *Bullying* non fisik, yaitu bentuk *bullying* yang tidak terlihat lansung dan berdampak serius, dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Bentuk *bullying* nonvisik yang dilakukan secara verbal antara lain ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gossip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang memalukan. Sedangkan bentuk *bullying* fisik yang dilakukan secara nonverbal antara lain ekspresi wajah

[53] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 14

yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran, dan pengiriman pesa tertulis yang bernada mengganggu.[54]

5. Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain yaitu[55]:

a. Harga diri yang rendah, konsep diri yang *negative*, dan pemahaman moral yang kurang pada anak.
b. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dan belum pahamnya anak akan nilai-nilai memicu lahirnya *bullying*.
c. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak. Apapun keinginan anak selalu dituruti. Hingga anak merasa berkuasa, dapat mengatur orang lain, bisa memanfaatkan orang lain dan dan dapat menindas orang lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya.
d. Anak melakukan *bullying* karena kebutuhan emosialnya tidak terpenuhi, seperti perhatian, kasih saying, dan penghargaan. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi orang tua dan keluarga ini mendorong anak melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying* dalam rangka memenuhi kebutuhan emosionalnya tersebut.
e. Mencontoh perilaku buruk yang dilihat anak, baik dari orangtua teman-teman sekolahnya, televisi, *game*, internet dan film.

Beberapa faktor penyebab terjadinya prilaku bullying di sekolah yaitu:

---

[54] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*:….,hal. 151
[55] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*:….,hal. 152-153

a. Prilaku *bullying* merupakan prilaku turun temurun dari senior.
b. Balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama.
c. Ingin menunjukkan kekuasaan.
d. Marah karena korban tidak berprilaku sesuai dengan yang diharapkan.
e. Prilaku korban dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu.

6. Pihak Yang Telibat *Bullying*

Bullying melibatkan tiga pihak, yaitu:

a. Pelaku (*bullies*)

Menurut Olweus, terdapat tiga tipe pelaku *bullying* yaitu pelaku agresif, pelaku pasif dan pelaku korban. Pelaku agresif dijelaskan sebagai anak yang secara fisik kuat, implusif, tidak memiliki rasa takut, koersif, percaya diri dan kurang memiliki empati.[56] Pelaku agresif ini tidak peduli terhadap apa yang dia lakukan serta tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya.

Pelaku pasif sering terlihat tidak aman, kurang popular dibandingkan dengan pelaku agresif.. Mereka memiliki harga diri yang rendah, memiliki sedikit saja kemampuan yang berkualitas, dan sering mengalami kehidupan rumah tangga tidak bahagia.[57] Jadi faktor penyebab pelaku pasif melakukan tindakan *bullying* adalah lingkungan keluarga yang

[56] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 16
[57] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 18

buruk, Sehingga tujuan pelaku pasif melakukan *bullying* adalah untuk mendapatkan perhatian.

Pelaku korban adalah persentase kecil dari pelaku *bullying*, Anak yang memiliki pengalaman *bullying* di sekolah dan di rumah. Mereka ini biasanya secara fisik lebih lemah dari pelaku *bullying* di sekolah, namun lebih kuat dari korban yang mereka *bully*.[58] Artinya pelaku korban melakukan tindakan *bullying* karena merasa dendam pernah menjadi korban *bullying*.

Menurut Whitney, Nobuzka dan Smith dilihat dari perspektif sekolah, anak yang menjadi pelaku *bullying* lebih sering dinominasikan sebagai anak yang sering memulai perkelahian dan mengganggu orang lain, Menurut Boulton dan Smith pelaku juga cendrung ditolak oleh teman-teman sebayanya. Secara umun menurut Rigby pelaku kurang memiliki teman dan merasa kesepian di sekolah. Lalu menurut Slee pelaku menunjukkan ketidakpuasan yang sangat kuat dengan sekolah dan merasa tidak terlihat dengan komunitas sekolah.[59] Dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* adalah anak yang berprilaku agresif, tidak memiliki teman dekat, serta tidak memiliki kepuasan dengan sekolah.

[58] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 18
[59] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 18

b. Korban (*bullied*)

Olweus membagi korban menjadi tiga, yaitu korban pasif, korban profokatif, dan korban pelaku. Korban pasif merupakan korban yang secara tampilan lebih lemah dan tidak dapat mempertahankan diri mereka. Korban pasif juga hanya memiliki sedikit teman.[60] Dapat disipulkan salah satu yang menjadi faktor penyebab *bullying* terjadi terhadap korban karena korban tampak lemah secara fisik dan tidak mampu mempertahankan dirinya.

Korban provokatif merupakan korban yang dapat saja menjadi agresif khususnya padaorang lain yang tampak lebih lemah dari mereka. Mereka biasanya memiliki kemampuan yang buruk dalam mengatur marah sehingga memiliki sedikit teman, Mereka sering bereaksi secara negatif pada konflik atau kehilangan sesuatu.[61] Dapat disimpulkan korban profokatif mendapatkan perilaku *bullying* karena mereka sering bereaksi secara negative terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Korban pelaku adalah seseorang yang menjadi korban *bullying* namun suatu saat dapat menjadi pelaku, Jika ia merasa memiliki korban yang lebih lemah darinya.[62] Jadi dapat disimpulkan korban pelaku tidak hanya menjadi korban *bullying* namun juga menjadi pelaku *bullying*.

---

[60] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 19
[61] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 20
[62] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 20

Stepenson dan Smith menambahkan bahwa sejumlah penelitian menyebutkan korban *bullying* adalah anak-anak yang tidak popular di sekolah. Selain itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus atau memilikikondisi yang sulit juga menjadi subjek yang beresiko menjadi korban *bullying*.[63] Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara pelaku dengan korban *bullying*.

Lee juga mencoba untuk menjelaskan karakteristik anak yang dapat membuat ia menjadi menarik untuk dijadikan korban *bullying*, yaitu:

1) Memiliki masalah dalam belajar
2) Memiliki kekurangan dalam hal fisik atau atribut-atribut lain yang berkaitan dengan fisik
3) Keterampilan sosial yang rendah atau kurang memiliki kapasitas untuk berteman
4) Memiliki masalah perilaku
5) Perpaduan dari karakteristik-karakteristik di atas[64]

Dari karakteristik di atas, dapat dilihat terdapat banyak faktor yang berasal dari diri korbanyang menjadi penyebab perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku.

c. Saksi *Bullying* (*bystander*)

[63] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 20
[64] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 21

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada terdapat beberapa peran saksi saat *bullying* terjadi. Terdapat tiga peran saksi saat *bullying* terjadi, yaitu:

1) Peran membantu pelaku

   Peran ini adalah saksi yang terlibat dan membantu pelaku melakukan bullying.[65] Pada saat terjadi *bullying*, saksi tidak hanya melihat dan menyaksikan namun saksi juga ikut terlibat dan membantu pelaku melakukan *bullying* terhadap korban.

2) Seseorang yang berperan tidak secara aktif menyerang korban namun memberikan umpan balik positif terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku dengan bentuk ikut tertawa atau membuat gerak tubuh yang mendukung *bullying*.[66] Dalam hal ini saksi lebih mendukung tindakan *bullying* yang terjadi dengan memberikan respon yang positif terhadap pelaku.

3) Peran sebagai orang luar

   Seseorang berposisi sebagai orang luar, tidak mau memihak salah satu baik korban maupun pelaku atau tidak mau terlibat, namun membiarkan *bullying* terjadi dengan tindakan diamnya.[67] Pada peran ini saksi tidak memberikan respon dengan kata lain

[65] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 24
[66] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 24
[67] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 24

saksi tidak mau tau dengan tindakan *bullying* yang sedang berlansung.

4) Peran bertahan

Seseorang yang mengambil posisi membantu korban yang mengalami *bullying*.[68] Dalam hal ini saksi berusaha agar menghentikan tindakan *bullying* yang sedang terjadi dengan membawa korban pergi dari tempat kejadian atau dengan memberikan perlawanan terhadap pelaku *bullying*.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa peran dari saksi selama perilaku *bullying* berlansung yang berbeda satu sama lain. Masing-masing peran juga memiliki pandangan dan peran yang berbeda terhadap *bullying* yang sedang berlansung.

7. Dampak *Bullying*

Adapun dampak dari prilaku *bullying* ini tidak hanya terhadap korban namun juga berdampak buruk bagi pelaku dan juga saksi, berikut adalah dampak dari tindakan *bullying*.

a. Dampak pada korban

Salah satu dampak *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik, seperti luka lebam dan bahkan samapi kematian. Dampak lain yang tidak terlihat, namun memiliki efek jangka panjang yaitu kegelisahan yang

[68] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 24

parah, depresi dan terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang buruk.

Yayasan Semai jiwa Amini mengemukakan gejala-gejala dampak dari perilaku *buliying* yaitu[69]: (a)Mengurung diri *(school phobia),* (b)menangis, (c)meminta pindah sekolah, (d)konsentrasi anak berkurang, (e)prestasi belajar menurun, (f)tidak mau bersosialisasi, (g)suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), (h)anak jadi penakut, (i)marah-marah, (j)gelisah, k.berbohong, (l)melakukan perilaku bullying kepada orang lain, (m)tidak bersemangat, (n)menjadi pendian, (o)sensitif, (p)rendah diri, (q)menyendiri,(r)menjadi kasar dan pendendam, (s)tidak percaya diri, (t)mudah cemas, (u)mimpi buruk dan mudah tersinggung.

Beberapa karakteristik dan efek pada korban dalam jangka antara lain:

1) Keamanan

   Korban merasa tidak yakin diman tempat dia dapat merasa tenang dan merasa nyaman. Korban hanya merasa nyaman ketika berada di kamarnya sendiri atau area terbatas saja.[70]

2) Perasaan dikucilkan

   Korban merasa sering dikucilkan dari aktivitas kelas atau aktivitas kelompok.[71] Korban tidak diikutsertakan dalam kegiatan

[69]Yayasan Semai Jiwa Amini,*„ Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan…..,* hal. 12

[70] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54

[71] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54

yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti bermain, belajar kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler.

3) Perasaan isolasi

Korban merasa tidak terlibat sebagai anggota kelompok, merasa sendirian dan terisolasi serta merasa tidak ada yang mau mendengarkan mereka.[72]

4) Pelecehan

Korban mendapatkan komentar-komentar negatif atau mendapatkan perlakuan yang kurang respek dari perilaku atau percakapan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok.[73] Dalam efek ini, korban menerima respon negatif dari temanya.

5) Aliensi

Korban merasa tidak mampu untuk terhubung atau berkomunikasi dalam sikap yang positif dengan orang lain atau kelompok. Korban dilaporkan sulit untuk melakukan pertemanan[74]

6) Kesepian

Korban merasa tidak ada yang mau berkomunukasi dengannya, merasa tidak memiliki teman, merasa sendiri dan terisolasi dan merasa tidak ada seorangpun yang mempercayainya dan hanya ingin tidur

[72] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54
[73] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54
[74] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54

saja[75] Pada efek ini korban merasa sendiri dan merasa tidak ada yang mau berteman dengannya.

b. Dampak pada pelaku

Dampak bagi pelaku *bullying* misalnya yaitu: dikucilkan, mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, terganggu perkembangan psikologisnya, dan juga hingga harus berhadapan dengan hukum.[76] Hal ini terjadi apabila korban melaporkan kepada penegak hokum.

Penelitian yang dilakukan Olweus di Norwegia dan Swedia di dapatkan bahwa *bullying* dapat mengarahkan pada tindakan kriminal di masa mendatang.[77] Hal ini disebabkan karena perilaku *bullying* sudah menjadi kebiasaan oleh pelaku.

c. Dampak pada saksi

Kecemasan yang dirasakan selama melihat *bullying* terjadi, berhubungan dengan perilaku membalas yang bersifat agresif dan ketakutan akan menjadi korban *bullying* berikutnya yang membuat saksi tidak mau mencari bantuan dari orang dewasa lain[78] Sehingga saksi berupaya agar bisa mempersiapkan dirinya sebelum menerima perilaku *bullying* dan tidak mampu mempertahankan dirinya.

---

[75] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 54
[76] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*:….,hal. 153
[77] Aulia , Farah, Mudjiran, *bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 59
[78] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 59

8. Ciri-ciri Siswa yang Bisa Menjadi Pelaku dan Korban *Bullying*

a. Ciri-ciri siswa yang bisa menjadi pelaku *bullying*

Beberapa ciri-ciri yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *bullying* yaitu:

1) Suka mendominasi anak lain.
2) Suka memanfaatkan anak lain unduk mendapatka apa yang diingikanya.
3) Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4) Hanya pedulidengan keinginan dan kesenangannya sendiri, tidak mau peduli terhadap perasaan anak lain.
5) Cendrung melukai anak lain saat orangtua atau orang dewasa lainya tidak ada di sekitar mereka.
6) Memandang teman-teman yang lebih lemah sebagi sasaran.
7) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
8) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9) Haus perhatian.[79]

b. Ciri-ciri siswa yang bisa menjadi korban *bullying*

[79] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*:….,hal. 152

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan siswa menjadi korban *bullying* yaitu:

1) Siswa yang belum mampu bersikap *assertive* sehingga mereka tidak dapat menolak saat diperlakukan *negative*
2) Anak yang cendrung lebih kecil atau lemah dari pada teman sebayanya
3) Berpenampilan norak
4) Penghargaan terhadap dirinya rendah
5) Cendrung bersikap pasrah
6) Tidak percaya diri
7) Tidak memiliki teman
8) Tidak berprilaku sesuai dengan kelompok dan tidak sopan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. "Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi."[80] Kemudian Nana Sudjana juga menjelaskan bahwa, "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa sekarang".[81]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan menggambarkan bagaimana suatu gejala atau peristiwa terjadi. Sementara itu lexy J. Moleong menyatakan bahwa :

> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di pahami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[82]

---

[80] Desmita, *Metode Penelitian*, (Batusangkar: Stain Press, 2006), h. 8

[81] Nana Sudjana, *Teknik Analisa Reaksi dan Korelasi*, (Bandung: Transito, 1993), h. 4

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

Adapun alasan peneliti untuk memilih metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu,

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada di lapangan, yaitu mengenai prilaku *bullying* di MTsN 6 Solok
2. Peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Jadi, penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan bagaimana perilaku *bullying* siswa di MTsN 6 Solok

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di MTsN 6 Solok. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena pada lokasi ini peneliti menemukan prilaku *bullying*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang diteliti.[83] Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu data atau informasi yang diambil dengan pertimbangan tertentu.

[83] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informan utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informan kunci yaitu siswa.
2. Informan pendukung adalah informan tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung, guru bimbingan konseling dan wakil kesiswaan

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengetahui perilaku bullying di MTsN 6 Solok, peneliti menggunakan alat pengumpul data dalam bentuk wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah, “suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan".[84] Wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang perilaku bullying.

Jadi peneliti akan melakukan wawancara secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu siswa, guru, kepala sekolah maupun komite sekolah di MTsN 6 Solok, untuk memperoleh data tentang prilaku *bullying* di sekolah tersebut.

[84] Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan,* (padang: PT Ciputat Press, 2006), h. 8

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan objek yang diteliti, dokumen yang diperoleh berupa perilaku bullying di MTsN 6 Solok.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal. Menurut Sugiyono,

> Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan adanya daya kreatif dan serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa dikalisifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.[85]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakanya cocok dengan sifat penelitian yang ia lakukan. Menurut Desmita analisis data adalah, "suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan".[86] Pada penelitian ini penulis memakai analisis deskriptif kualitatif dimana penulis

[85] Sugiyogo, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (*Bandung*:*Alfabeta, 2007),, h, 334

[86] Desmita, *Diktat Metode Penelitian*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press), h. 8

menganalisis hasil dari berbagai koresponden yang di lakukan pada siswa, guru, kepala sekolah, muapun komite sekolah, untuk melihat dan mendapatkan gambaran-gambaran yang sesuai dengan data dari lapangan.

Hasil analisis yang telah dilakukan akan memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok, yang akhirnya diambil suatu kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik baku dalam analisis data kualitatif, seperti dalam analisis data kuantitatif yang tekniknya sudah jelas dan pasti oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan haruslah dimiliki oleh peneliti.

Dalam menganalisis keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triagulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi data yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[87]

Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti akan melakukan triangulasi sumber,ayitu untuk

[87]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.330

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Disini mengambil siswa dan guru sebagai sumber yang lain dalam teknik wawancara

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Masalah

Penelitian ini peneliti lakukan di MTsN 6 Solok untuk mendapatkan informasi tentang perilaku *bullying* siswa di MTsN 6 Solok. Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 21 Mei 2018 sampai tanggal 31 juli 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan 15 orang siswa sebagai infoman kunci, 1 orang guru BK, 1 orang guru wakil kesiswaan dan 1 orang guru wali kelas sebagai informan pendukung, maka peneliti akan mencoba menguraikan hasilnya pada bab IV ini.

Sebelum peneliti menguraikan hasil wawancara tersebut, maka peneliti akan memaparkan hal-hal apa saja yang akan peneliti deskripsikan sehubungan dengan perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengarah pada aspek-aspek dari perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MTsN 6 Solok
   a. *Bullying* fisik
   b. *Bullying* verbal
   c. *Bullying* sosial

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MTsN 6 Solok

a. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang biasa dilihat secara kasat mata. Siapapun biasa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbanya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodong dengan senjata, menginjak kaki, meludahi, menjewer, menyenggol, memeras dan merusak barang lain.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MF, mengatakan bahwa:

> "Yang melatar belakangi saya melakukan *bullying* karena ingin bercanda, biasanya saya melakukannya di kelas sewaktu guru keluar dan juga diluar kelas bersama beberapa orang teman-teman, prilaku *bullying* yang biasa saya lakukan kepada korban yaitu dengan cara mendorong korban dari belakang saat dia duduk dan juga menjegal jalan korban saat dia akan keluar."[88]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HA mengatakan bahwa:

> "Saya melakukan *bullying* karena melihat teman melakukan *bullying*, saya melakukan *bullying* dengan beberapa orang teman-teman ketika

[88] Wawancara dengan MF pada tanggal 28 Mai 2018

jam istirahat, dengan cara mengunci korban ketika dia pergi ke toilet agar korban ketakutan."[89]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa IAH mengungkapkan bahwa:

"Biasanya saya melakukan *bullying* karena tidak senang melihat gayanya sombong, saya melakukanya dengan cara meninju dan menendang korban ketika jam pulang sekolah, saya biasanya melakukanya sendiri."[90]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa II mengungkapkan bahwa:

"Alasan saya melakukan tindakan *bullying* karena hanya ingin bercanda, saya melakukanya dengan beberapa orang teman-teman kelas dengan cara mendorong korban ketika berjalan dan menjegal jalanya, biasanya saya melakukannya ketika jam istirahat dan juga pulang sekolah."[91]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FO mengatakan bahwa:

"Yang membuat saya melakukan *bullying* karena tidak suka melihat sikapnya, biasanya saya melakukkannya dengan beberapa orang teman ketika pulang sekolah dengan cara memukul dan menendang bagian belakang tubuhnya."[92]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HM, mengatakan bahwa :

"Saya *membully* karena dahulu saya juga sering di *bully* oleh teman, biasanya saya melakukan bullying bersama dengan beberapa orang

[89] Wawancara dengan HA pada tanggal 29 Mai 2018
[90] Wawancara dengan IAH pada tanggal 30 Mai 2018
[91] Wawancara dengan II pada tanggal 31 Mai 2018
[92] Wawancara dengan FO pada tanggal 1 Juni 2018

teman ketikan jam istirahat dan juga ketika pulang sekolah dengan cara memukul bagian punggungnya."[93]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AI, mengatakan bahwa :

"Saya melakukan bullying karena hanya ingin dipandang oleh teman yang lain, saya melakukanya biasanya dengan beberapa orang teman yang lain ketika guru keluar dengan cara mendorong korban ketika duduk dan memukul bagian belakang tubuhnya."[94]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AF, mengatakan bahwa:

"Saya meakukan *bullying* biasanya karena ingin mendapatkan kesenangan dan diperhatikan teman, dengan cara memukul pundak korban, biasanya saya melakukannya sendiri ketika guru keluar." [95]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MD mengatakan bahwa :

"*Bullying* yang saya lakukan biasanya yaitu dengan cara mengunci korban di toilet bersama dengan beberapa orang teman, saya melakukannya ketika jam istirahat dan pulang sekolah, yang melatar belakangi saya melakukan itu karena ingin menakut-nakuti korban."[96]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DBP, mengatakan bahwa:

"Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin tertawa dengan beberapa orang teman-teman saya, saya melakukannya biasanya ketika

[93] Wawancara degan HM pada tanggal 4 Juni 2018
[94] Wawancara dengan AI pada tanggal 5 Juni 2018
[95] Wawancara dengan AF pada tanggal 6 Juni 2018
[96] Wawancara dengan MD pada tanggal 9 Juli 2018

pergantian jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat,dengan cara mendorong dan memukul korban dari belakang."[97]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DS, mengatakan bahwa :

"Yang menyebabkan saya melakukan *bullying* yaitu karena dahulu saya juga di *bully* oleh teman-teman, biasanya saya melakukanya ketika jam istirahat, saya melakukannya sendiri dengan cara mendorong korban dari belakang ketika berjalan."[98]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa ZF, mengatan bahawa:

"Perilaku *bullying* yang saya lakukan biasanya dengan cara mengganjal langkah korban saat berjalan ke luar kelas ketika jam istirahat, yang membuat saya melakukan itu karena ingin bercanda, saya biasanya melakukan itu dengan beberapa orang teman."[99]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AQ, mengatakan bahwa:

"Saya membully biasanya karena di ajak oleh teman, saya melakukannya dengan beberapa orang teman di kelas ketika jam istirahat dengan cara mendorong korban dari belakang."[100]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AW, menagtakan bahwa:

"Penyebab saya melakukan perilaku *bullying* karena ikut-ikutan dengan beberapa orang teman saya yang juga *membully* korban, biasanya saya *membully* dengan cara mengganjal korban saat berjalan,

[97] Wawancara dengan DBP pada tanggal 10 Juli 2018
[98] Wawancara dengan DS pada tanggal 11 Juli 2018
[99] Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 Juli 2018
[100] Wawancara dengan AW pada tanggal 13 Juli 2018

saya melakukannya di dalam kelas ketika mau keluar istrahat dan juga di luar kelas."[101]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FD, menatakan bahwa :

"Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin diperhatikan oleh teman-teman, biasanya saya melakukan perilaku bullying dengan cara mendorong korban dari belakang terkadang saya juga memukul bagian belakang korban, saya melakukannya sendiri ketika guru keluar dan juga ketika jam istirat."[102]

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok, yang diamati bahwa:

"Siswa melakukan perilaku bullying kepada temannya dengan cara memukul dari belakang, mendorong, dan juga menjegal jalan korban ketika sedang berjalan."[103]

Interpretasi data dari hasil temuan di atas dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* fisik yang sering dilakukan yaitu memukul, menendang, mendorong korban, menguci di dalam ruangan dan menjegal jalan korban, bullying fisik ini biasanya dilakukan ketika tidak dilihat oleh guru.

Dari hasil temuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa melakukan bullying dengan berbagai cara diantaranya mengunci di ruangan toilet,

[101] Wawancara dengan AQ pada tanggal 16 Juli 2018
[102] Wawancara dengan FD pada tanggal 17 Juli 2018
[103] Hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok

mendorong, menendang, dan juga menjegal jalan korban. Ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini dalam bukunya bahwa *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang biasa dilihat secara kasat mata. Siapapun biasa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbanya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodong dengan senjata, menginjak kaki, meludahi, menjewer, menyenggol, memeras dan merusak barang lain.[104]

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yaitu memukul dan menendang korban dari belakang, mengunci korban di dalam ruangan toilet sertal menjegal jalan korban dengan cara menginjak kaki korban ketika korban berjalan.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang berupa ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gossip, penyebaran berita rahasia dan perkataan yang mempermalukan korbanya.

[104] Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*…., hal2

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MF, mengatakan bahwa:

> "Yang melatar belakangi saya melakukan *bullying* karena hanya ingin bercanda, biasanya saya melakukannya di kelas sewaktu guru keluar dan juga diluar kelas bersama teman-teman, prilaku *bullying* yang biasa dilakukan kepada korban, yaitu dengan cara mengejek dan memanggil dengan panggilan tertentu seperti kalek dan gendut."[105]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HA, mengatakan bahwa :

> "Saya melakukan *bullying* karena melihat teman melakukan *bullying*, biasanya saya melakukan *bullying* di kelas ketika jam pelajaran berlansung dan juga dikantin bersama beberapa orang teman, dengan cara mengejek seperti ketika korban salah ditertawakan dan dengan perkataan yang memalukan."[106]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa IHK, mengatakan bahwa:

> "Biasanya saya melakukan *bullying* karena tidak senang melihat gayanya yang sombong, saya melakukanya dengan cara mengejek ketika dia salah mengerjakan yang diperintahkan oleh guru, dan mengancam akan meninjunya ketika pulang sekolah, biasanya saya melakukannya dengan beberapa orang teman."[107]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa II, mengatakan bahwa :

> "Alasan saya melakukan tindakan *bullying* karena hanya ingin bercanda, saya melakukanya dengan beberapa orang teman dengan

[105] Wawancara dengan MF pada tanggal 28 Mai 2018
[106] Wawancara dengan HA pada tanggal 29 Mai 2018
[107] Wawancara dengan IHA pada tanggal 30 Mai 2018

cara mengejek kesalahan korban ketika jam belajar dan memanggil dengan panggilan tertentu yang tidak disukainya seperti gapuak."[108]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FO, mengatakan bahwa :

"Yang membuat saya melakukan *bullying* karena tidak suka melihat sikapnya, biasanya saya melakukkannya dengan beberapa orang teman ketika jam pelajaran dan jam istirahat dengan cara mengejek korban karena pakayannya dan juga mengancam akan memukulnya ketika pulang sekolah."[109]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HM mengatakan bahwa :

"Saya *membully* karena dahulu saya juga sering di *bully* oleh teman, biasanya saya melakukan *bullying* bersama dengan beberapa orang teman ketikan jam pelajaran berlansung dan juga ketika istirahat dengan cara mengejek ketika korban salah menjawab pertanyaan guru dan dengan perkataan yang memalukan."[110]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AI, mengatakan bahwa:

"Perilaku *bullying* yang saya lakukan biasanya karena hanya ingin dipandang oleh teman yang lain, saya melakukanya biasanya dengan beberapa orang teman yang lain ketika jam pelajaran dengan cara mengejek korban ketika menjawab pertanyaan guru."[111]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AF, mengatakan bahwa:

"Saya meakukan *bullying* biasanya karena ingin mendapatkan kesenangan dan diperhatikan teman, dengan cara mengejek korban

[108] Wawancara dengan II pada tanggal 31 Mai 2018
[109] Wawancara dengan FO pada tanggal 1 Juni 2018
[110] Wawancara dengan HM pada tanggal 4J uni 2018
[111] Wawancara dengan AI pada tanggal 5 Juni 2018

karena kondisi fisiknya dan mengancam akan memukulnya, biasanya saya melakukannya sendiri ketika guru keluar."[112]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MD, menagatakan bahwa:

"*Bullying* yang saya lakukan biasanya yaitu dengan cara mengejek korban ketika dia salah dalam menjawab pertanyaan guru dan mengancam aka memukulinya bersama dengan beberapa orang teman, saya melakukannya ketika jam pelajaran dan pulang sekolah, yang melatar belakangi saya melakukan itu karena hanya ingin mendapatkan kesenangan."[113]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DBP, mengatakan bahwa:

"Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin tertawa dengan beberapa orang teman-teman saya, saya melakukannya biasanya ketika jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat, dengan cara mengejeknya ketika di tanyai oleh guru dan memanggil dengan sebutan tertentu seperti kalek."[114]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DS, mengatakan bahwa:

"Yang menyebabkan saya melakukan *bullying* yaitu karena dahulu saya juga di *bully* oleh teman-teman, biasanya saya melakukanya ketika jam pelajaran dan juga di kantin, saya melakukannya dengan beberapa orang teman saya dengan cara mengejek kesalahanya seperti mentertawakanya dan mengancam akan memukulinya saat pulang sekolah."[115]

[112] Wawancara dengan AF pada tanggal 6 Juni 2018
[113] Wawancara dengan MD pada tanggal 9 Juli 2018
[114] Wawancara dengan DBP pada tanggal 28 Mai 2018
[115] Wawancara dengan DS pada tanggal11 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa ZF, mengatakan bahwa :

> "Perilaku *bullying* yang saya lakukan biasanya dengan mengejek teman ketika dia salah saat jam pelajaran dan ketika istirahat, yang membuat saya melakukan itu biasanya karena ingin bercanda, saya biasanya melakukan itu dengan beberapa orang teman."[116]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AQ, mengatakan bahwa:

> "Saya *membully* biasanya karena diajak oleh teman, saya melakukannya dengan beberapa orang teman di kelas ketika jam pelajaran dan ketika pulang sekolah dengan mengancam akan berkelahi dengannya."[117]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AW, mengatakan bahwa :

> "Penyebab saya melakukan perilaku *bullying* karena ikut-ikutan dengan beberapa orang teman saya yang juga *membully* korban, biasanya saya *membully* deengan cara mengejek korban ketika dia salah dalam menjawab pertanyaan guru dengan cara tertawa dan mengucapkan kata-kata yang mempermalukan korban, saya melakukannya saat jam pelajaran di dalam kelas ketika jam istirahat."[118]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FD, mengatakan bahwa :

> "Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin diperhatikan oleh teman-teman, biasanya saya melakukan perilaku bullying dengan cara memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukainya dan jika dia

[116] Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 Juli 2018
[117] Wawancara dengan AQ pada tanggal 13 Julii 2018
[118] Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Juli 2018

marah maka saya akan mengancam memukul korban saat pulang sekolah, saya melakukannya sendiri ketika guru keluar dan juga ketika jam istirat."[119]

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok, yang diamati bahwa:

> "Siswa melakukan perilaku bullying kepada temannya dengan cara mengejek temanya dan memanggil dengan sebutan tertentu."[120]

Interpretasi data dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa bahwa perilaku *bullying* verbal dilakukan oleh siswa ketika jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat, disebabkan karena kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya, balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan perilaku korban dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu, perilaku *bullying* yang yang sering dilakukan yaitu mengejek, mengancam, memanggil dengan sebutan tertentu , dan perkataan yang memalukan.

[119] Wawancara dengan FD pada tanggal 17 Juli 2018
[120] Hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok

Dari hasil temuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa melakukan bullying dengan berbagai cara diantaranya mengejek, memanggil korban dengan sebutan tertentu, dan juga mempermalukan korban. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Dian Ratna Sawitri dalam buku Keen Achroni menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang berupa ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gossip, penyebaran berita rahasia dan perkataan yang mempermalukan korbanya.[121]

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bulying* yang dilakukan siswa yaitu mengejek, mempermalukan korban ketika salah menjawab pertanyaan guru, memanggil korban dengan panggilan yang tidak disukainya seperti "kalek" dan juga mengancam akan memukuli korban ketika pulang sekolah.

c. Bullying Sosial

Bullying sosial melibatkan tindakan mengucilkan seseorang dari kelompok sosial atau mengintimidasi seseorang dalam kelompok. *Bullying* sosial dapat dilakukan secara lansung atau tidak lansung. Bentuk lansung adalah dengan mengucilkan korban dari kelompok sedangkan

[121] Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*: Javalitera…..,hal. 151

bentuk tidak lansung adalah dengan mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan korban dari kelompok sosial.

Bullying sosial terkadang menjadi jauh lebih menyakitkan dibandingkan dengan *bullying* fisik karena menyebabkan rasa sakit pada psikologis korban dan perasaan tidak berdaya yang dapat berlansung dalam jangka waktu yang lama, Oleh karena itu, *bullying* sosial dapat membunuh karakter korban *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MF, mengatakan bahwa:

> "Yang melatar belakangi saya melakukan *bullying* karena hanya ingin bercanda, biasanya saya melakukannya di kelas sewaktu guru keluar dan juga diluar kelas bersama teman-teman, prilaku *bullying* yang biasa dilakukan kepada korban, yaitu dengan cara mempermalukannya dengan menempelkan sesuatu di bagian belakang baju korban."[122]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HA, mengatakan bahwa :

> "Saya melakukan *bullying* karena melihat teman melakukan *bullying*, biasanya saya melakukan *bullying* di kelas ketika jam pelajaran berlansung dan juga dikantin bersama beberapa orang teman, dengan cara mempermalukan dan menggunakan bahasa tubuh yang mengancam seperti kedipan mata."[123]

[122] Wawancara dengan MF pada tanggal 28 Mai 2018
[123] Wawancara dengan HA pada tanggal 29 Mai 2018

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa IHK, mengatakan bahwa:

> "Biasanya saya melakukan *bullying* karena tidak senang melihat gayanya yang sombong, saya melakukanya dengan cara menggunakan bahasa tubuh yang mengancam seperti mengedipkan mata dan juga isyarat akan memukulnya. ketika jam pelajaran berlansung dan jam istirahat, saya biasanya melakukannya dengan beberapa orang teman."[124]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa II, mengatakan bahwa :

> "Alasan saya melakukan tindakan *bullying* karena hanya ingin bercanda, saya melakukanya dengan beberapa orang teman dengan cara mempermalukan ketika belajar seperti dengan mentertawakan kesalahannya dan mengucilkan, biasanya saya melakukannya ketika jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat."[125]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FO, mengatakan bahwa :

> "Yang membuat saya melakukan *bullying* karena tidak suka melihat sikapnya, biasanya saya melakukkannya dengan beberapa orang teman ketika jam pelajaran dan jam istirahat dengan cara mempermalukan dan menggunakan bahasa tubuh yang mengancam seperti mengacungkan kepalan tinju ke arah korban."[126]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa HM mengatakan bahwa :

> "Saya *membully* karena dahulu saya juga sering di *bully* oleh teman, biasanya saya melakukan *bullying* bersama dengan beberapa orang teman ketikan jam pelajaran berlansung dan juga ketika istirahat dengan cara mengadu domba seperti mengatakan kepada teman lain

[124] Wawancara dengan IHA pada tanggal 30 Mai 2018
[125] Wawancara dengan II pada tanggal 31 Mai 2018
[126] Wawancara dengan FO pada tanggal 1 Juni 2018

kalau korban mengajaknya untuk berkelahi dan mengucilkan korban karena tidak suka berteman dengannya."[127]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AI, mengatakan bahwa:

"Perilaku *bullying* yang saya lakukan biasanya karena hanya ingin dipandang oleh teman yang lain, saya melakukanya biasanya dengan beberapa orang teman yang lain ketika jam pelajaran dengan cara mempermalukan dan menghina korban karena pakaiyan yang dipakainya."[128]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AF, mengatakan bahwa:

"Saya meakukan *bullying* biasanya karena ingin mendapatkan kesenangan dan diperhatikan teman, dengan cara mempermalukan korban dengan cara mencari-cari kesalahan korban, biasanya saya melakukannya bersama dengan beberapa orang teman, saya melakukannya ketika guru keluar dan juga pada saat jam istirahat."[129]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa MD, menagatakan bahwa:

"*Bullying* yang saya lakukan biasanya yaitu dengan cara mempermalukan korban dan juga menggunakan bahasa tubuh yang mengancam seperti menggunakan kedipan mata dan juga kode-kode tertentu, saya melakukannya bersama dengan beberapa orang teman, saya melakukannya ketika jam pelajaran dan pulang sekolah, yang melatar belakangi saya melakukan itu karena hanya ingin mendapatkan kesenangan."[130]

[127] Wawancara dengan HM pada tanggal 4 Juni 2018
[128] Wawancara dengan AI pada tanggal 5 Juni 2018
[129] Wawancara dengan AF pada tanggal 6 Juni 2018
[130] Wawancara dengan MD pada tanggal 9 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DBP, mengatakan bahwa:

> "Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin tertawa dengan beberapa orang teman-teman saya, saya melakukannya biasanya ketika jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat, dengan mempermalukannya seperti mentertawakan nya di kelasketika dia salah sedikit."[131]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa DS, mengatakan bahwa:

> "Yang menyebabkan saya melakukan *bullying* yaitu karena dahulu saya juga di *bully* oleh teman-teman, biasanya saya melakukanya ketika jam pelajaran dan juga di kantin, saya melakukannya dengan beberapa orang teman saya dengan cara mempermalukan korban dengan cara mempelkan sesuatutu di baju bagian belakangnya seperti tulisan-mengejek dan juga mengadu domba."[132]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa ZF, mengatakan bahwa:

> "Perilaku *bullying* yang saya lakukan biasanya dengan mempermalukan teman ketika jam pelajaran dan ketika istirahat dengan cara mencari-cari kesalahannya stelah itu mentertawakannya, yang membuat saya melakukan itu biasanya karena ingin bercanda, saya biasanya melakukan itu dengan beberapa orang teman."[133]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AQ, mengatakan bahwa:

> "Saya *membully* biasanya karena diajak oleh teman, saya melakukannya dengan beberapa orang teman di kelas ketika jam pelajaran dan ketika pulang sekolah dengan cara mempermalukan korban seperti dengan cara menertawakannya ketika salah dan

[131] Wawancara dengan DBP pada tanggal 10 Juli 2018
[132] Wawancara dengan DS pada tanggal 11 Juli 2018
[133] Wawancara dengan ZF pada tanggal 12 Juli 2018

menggunakan bahasa tubuh yang mengancam seperti mengacungkan kepalan tinju."[134]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa AW, mengatakan bahwa:

"Penyebab saya melakukan perilaku *bullying* karena ikut-ikutan dengan beberapa orang teman saya yang juga *membully* korban, biasanya saya *membully* dengan cara menghina korban karena keadaan fisiknya, saya melakukannya di dalam kelas ketika mau guru keluar dan juga di luar kelas."[135]

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying*, yang peneliti lakaukan dengan siswa FD, mengatakan bahwa:

"Saya melakukan perilaku *bullying* karena saya ingin diperhatikan oleh teman-teman, biasanya saya melakukan perilaku *bullying* dengan cara mengancam korban menggunaka bahasa tubuh seperti melihatkan tindu dan juga dengan kedipan mata, saya melakukannya sendiri ketika guru keluar dan juga ketika jam istirat."[136]

Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok, yang diamati bahwa:

"Siswa melakukan perilaku bullying kepada temannya dengan cara mempermalukan temanya, menghina dan menggukan bahasa tubuh yang mengancam seperti mengacungkan tinju dan menatap dengan tajam."[137]

[134] Wawancara dengan AQ pada tanggal 13 Juli 2018
[135] Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Juli 2018
[136] Wawancara dengan FD pada tanggal 17 Juli 2018
[137] Hasil observasi peneliti di MTsN 6 Solok

Interpretasi data dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* sosial ini dilakukan ketika jam pelajaran dan juga ketika jam istirahat, disebabkan karena kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya, balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan perilaku korban dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu, perilaku *bullying* yang yang sering dilakukan yaitu mengadu domba, mempermalukan, menghina, dan menggunakan bahasa tubuh yang mengancam.

Dari hasil temuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa melakukan bullying dengan berbagai cara diantaranya mempermalukan, menghina dan menggukan bahasa tubuh yang mengancam. Ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Beane dalam buku Aulia, Farah, Mudjiran bahwa *bullying* sosial/rasional, yaitu: Menghancurkan dan memanipulasi hubungan, pelaku membuat teman yang menjadi teman baik korban menjadi musuh korban, menghancurkan reputasi seseorang, menggosipkan, menyebarkan rumor dan berita bohong tentang seseorang, mengucilkan seseorang dari kelompok, mempermalukan dan menghina, menggunakan bahasa tubuh yang negatif, gerak tubuh yang mengancam, menyebarkan

graffiti atau catatan yang menyakitkan bagi korban, *cyber bullying* (via e-mail, pesan teks dan lainya.[138]

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yaitu mengadu domba korban dengan teman lain,mempermalukan dan menghina korban dan juga mengancam korban dengan menggunakan bahasa tubuh seperti mengacungkan tinju dan menatap korban dengan tajam.

Temuan diatas diperkuat dengan uji keabsahan data lapangan yang peneliti lakukan melalui triangulasi subjek data lapangan sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK, wakil kesiswaan dan guru wali kelas, maka diperoleh data dari beberapa responden berikut ini:

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, mengatakan bahwa:

> "Siswa biasanya melakukan perilaku *bullying* ketika pergantian jam pelajaran, ketika jam istirarat dan juga ketika pulang sekolah, mereka melakukan perilaku *bullying* tersebut di kelas, di perkarangan sekolah dan juga diluar perkarangan sekolah, terdapat berbagai cara dari siswa tersebut melakukan perilaku *bullying*. diantara bentuk *bullying* yang dilakukan siswa seperti mengejek temanya saat belajar, memanggil nama temanya dengan nama-nama yang tidak disukai temannya tersebut, mempermalukan temanya, dan juga mengancam temanya, mereka beralasan melakukan perilaku *bullying* tersebut hanya karena ingin bercanda dan juga mengatakan kalau mereka juga biasa di *bully*. Terdapat beberapa orang yang siswa yang sering melakukan perilaku

[138] Aulia , Farah, Mudjiran, *Bullying di Sekolah dan Intervensinya*,….hal. 14

bullying tersebut diantaranya yaitu siswa-siswa yang direkomendasikan menjadi informen inti."[139]

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bapak Wakil Kesiswaan bahwa:

"Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh siswa ketika guru keluar, jam istirahat dan juga pulang sekolah, siswa melakukan perilaku *bullying* tersebut di dalam kelas, di perkarangan sekolah dan juga diluar perkarangan sekolah, diantara bentuk *bullying* yang dilakukan siswa yaitu memanggil nama temanya dengan nama-nama yang tidak disukai temannya tersebut, menjanggal kaki temanya, memukul temannya dari belakang, mempermalukan temanya, dan juga mengancam temanya, mereka beralasan melakukan perilaku *bullying* tersebut karena jengkel dengan temannya tersebut dan juga ingin bercanda. Dari catatan buku bapak terdapat beberapa orang yang siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* tersebut diantaranya yaitu siswa-siswa yang bapak rekomendasikan untuk di teliti."[140]

Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan oleh Guru Wali Kelas bahwa:

"Biasanya siswa melakukan perilaku *bullying* ketika pergantian jam pelajaran, jam istirarat dan juga pulang sekolah, mereka melakukan perilaku di perkarangan sekolah seperti dalam kelas dan juga diluar perkarangan sekolah keti sudah pulang sekolah, terdapat berbagai cara dari siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* diantaranya dengan cara mengacungkan kepalan tinju ke temannya. diantara bentuk *bullying* yang dilakukan siswa seperti mengejek temanya ketika belajar, mengancam temanya, memanggil nama temanya dengan nama-nama yang tidak disukai temannya tersebut, dan juga mempermalukan temanya, mereka beralasan melakukan perilaku *bullying* tersebut karena jengkel dengan temanya dan juga mengatakan kalau mereka juga biasa di *bully.* Terdapat beberapa orang yang siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* tersebut

[139] Wawancara dengan Guru Bimbigan Konseling pada tanggal 24 Mai 2018
[140] Wawancara denga Wakil Kesiswaan pada tanggal 24 Mai 2018

diantaranya yaitu siswa-siswa yang direkomendasikan menjadi informan penelitian ananda."[141]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, wakil kesiswaan, guru wali kelas dan siswa dapat di pahami bahwa terdapat berbagi macam perilaku *bullying* yang dilakukan siswa diantaranya meliputi *bullying* fisik seperti memukul menendang, meninju, menendang dan mengunci dalam ruangan. *bullying* verbal seperti mengejek, mengancam memanggil dengan panggilan tertentu. dan *bullying* sosial mengadu domba mengucilkan, mempermalukan, menghina dan mengancam dengan bahasa tubuh, perilaku *bullying* ini di lakukan oleh siswa dilingkungan sekolah seperti dikelas, dikantin dan juga di luar lingkungan sekolah.

Perilaku *bullying* ini pada umumnya dilakukan oleh siswa bersama dengan teman temannya pada saat jam belajar dan juga jam istirahat dengan berbagai alasan diantaranya kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya, balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan perilaku korban dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu.

[141] Wawancara dengan Guru Wali Kelas pada tanggal 24 Mai 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku *bullying* di MTsN 6 Solok, dari 15 orang siswa, 1 guru orang bimbingan konseling, 1 orang wakil kesiswaan dan 1 orang guru wali kelas yang menjadi responden dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik yang dilakukan siswa seperti memukul bagian belakang tubuh korban, menjegal korban ketika berjalan, meninju, menendang dan mengunci korban dalam ruangan toilet.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal yang dilakukan siswa seperti mengejek korban karena salah dalam menjawab pertanyaan guru, mengancam akan memukul korban, memanggil korban dengan panggilan tertentu seperti kalek.

3. *Bullying* Sosial

Bullying sosial yang dilakukan siswa seperti mengadu domba korban mengucilkan, mempermalukan korban dengan cara menempelkan sesuatu di baju bagian belakang korban, menghina korban karena keadaan fisiknya

dan mengancam dengan menggunakan bahasa tubuh seperti mengacungkan kepalan tangan kepada korban, mengedipkan mata.

Perilaku *bullying* ini di lakukan oleh siswa dilingkungan sekolah seperti dikelas, dikantin dan juga di luar lingkungan sekolah. pada umumnya siswa melakukan perilaku *bullying* ini dengan bersama teman-temannya pada saat jam belajar dan juga jam istirahat,terdapat berbagai alasan siswa melakukan perilaku *bullying* diantaranya karna kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya, balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan perilaku korban dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti ingin mengajukan beberapa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait antaranya:

1. Agar Siswa bisa menghargai keadaan temannya dan juga sopan dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, agar perilaku bullying ini bisa terentaskan dengan baik.

2. Wakil Kesiswaan sebagai wakil bagian kesiswaan diharapkan bisa menjalin kerja sama yang baik dengan guru bimbingan konseling agar terentaskannya perilaku *bullying* siswa tersebut.
3. Guru Wali Kelas sebagai guru yang lebih tau tentang perilaku siswa di kelasnya diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi bagi guru bimbingan konseling agar perilaku *bullying* ini dapat terentaskan dengan maksimal.
4. Guru Bimbingan Konseling sebagai pemberi layanan konseling disekolah diharapkan lebih meningkatkan pelayanan dan kegiatan bimbingan konseling yang lebih mengarah pada perilaku positif dan waspada lagi terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kemudian guru bimbingan konseling juga lebih menjalin kerja sama yang lebih baik lagi dengan personil sekolah seperti waka kesiswaan, wali kelas dan guru mata pelajaran untuk pengentasan perilaku *bullying* tersebut.